

GAMBARAN PERAN *BYSTANDER* DALAM PERILAKU *BULLYING*: STUDY DESKRIPTIF PADA SISWA MTS

Reyhani Lady Mauna¹, Yeni Karneli², Miftahul Fikri³, Azmatul Khairiah Sari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang

1reyhani.mauna@gmail.com

ABSTRACT

Bullying in schools involved bystander whose responses could influence whether bullying continued or stopped. This study aimed to describe the roles of bystanders in bullying behavior among students at MTsN 1 Padang. A quantitative descriptive design was employed. The population consisted of 352 students, and 194 students were selected using proportionate stratified random sampling. Data were collected using a bystander role scale that measured four dimensions: assistant, reinforcer, outsider, and defender. The data were analyzed using descriptive statistics. The findings showed that the defender role was the most dominant, followed by outsider, reinforcer, and assistant. Most students tended to protect victims when witnessing bullying incidents. These findings provide a basis for guidance and counseling teachers to develop programs that strengthen prosocial behavior and encourage students to take positive action in bullying situations

Keywords: *Bystander, Bullying, Bystander Role, School Counseling, Junior High School Students*

ABSTRAK

Bullying di sekolah melibatkan bystander yang dapat memengaruhi keberlangsungan maupun penghentian tindakan bullying. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran bystander dalam perilaku bullying pada siswa MTsN 1 Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian berjumlah 352 siswa, sedangkan sampel sebanyak 194 siswa dipilih menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala peran bystander yang mengukur empat dimensi, yaitu assistant, reinforcer, outsider, dan defender. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran defender merupakan peran yang paling dominan, diikuti oleh outsider, reinforcer, dan assistant. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung memberikan perlindungan kepada korban ketika menyaksikan bullying. Hasil penelitian memberikan dasar bagi guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan layanan yang memperkuat perilaku prososial dan meningkatkan keberanian siswa dalam melakukan intervensi positif terhadap bullying.

Kata Kunci: *Bystander, Bullying, Peran Saksi, Bimbingan Dan Konseling, Siswa MTs*

A. Pendahuluan

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang berperan penting dalam mengembangkan potensi akademik, sosial, emosional, serta karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif menjadi prasyarat utama bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Namun pada kenyataannya, tidak seluruh peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kondusif. Sebagian peserta didik masih menghadapi berbagai bentuk permasalahan sosial yang dapat mengganggu proses belajar maupun perkembangan psikologisnya, salah satunya faktor yang berkontribusi terhadap munculnya ketidaknyamanan tersebut adalah perilaku *bullying*. Fenomena *bullying* tidak hanya menimbulkan dampak buruk bagi individu yang menjadi korban, tetapi juga memengaruhi hubungan antarteman sebaya, iklim sekolah, serta kualitas interaksi sosial yang terbentuk di lingkungan pendidikan (Wardah, 2019).

Oleh karena itu, *bullying* tidak lagi dipandang sebagai perilaku agresif yang bersifat individual, melainkan sebagai permasalahan sosial makro yang memerlukan

perhatian dan penanganan secara komprehensif dari seluruh warga sekolah.

Sebagai masalah global, *bullying* terjadi di berbagai negara dan hingga saat ini masih menjadi tantangan besar dalam bidang pendidikan maupun kesehatan mental anak dan remaja. Menurut Hinduja dan Patchin (2017), *bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan antarteman sebaya yang berdampak sistemik terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Sejalan dengan itu, UNESCO melaporkan bahwa sekitar 16,1% anak di berbagai negara pernah mengalami *bullying* fisik di lingkungan sekolah (Yanti, 2020). Di Indonesia, urgensi penanganan masalah ini berada pada titik kritis. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan lonjakan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan yang signifikan, yaitu dari 285 kasus pada tahun 2023 menjadi 573 kasus pada tahun 2024, dengan 31% di antaranya merupakan kasus *bullying*. Selain itu, data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengindikasikan bahwa sekitar 24,4% peserta didik

melaporkan pernah mengalami berbagai bentuk *bullying* pada rentang tahun 2022–2023.

Berdasarkan karakteristik perkembangan, kasus *bullying* lebih banyak ditemukan pada jenjang sekolah menengah pertama. Khasanah, Damayanti, dan Sirodj (2017) menjelaskan bahwa *bullying* lebih umum terjadi pada remaja yang berada pada rentang usia 12–18 tahun, yaitu fase ketika peserta didik sedang mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang cukup pesat. Temuan tersebut diperkuat oleh data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang menunjukkan bahwa kasus *bullying* paling banyak terjadi pada jenjang SMP dengan persentase sekitar 50%, dibandingkan jenjang SD, SMA, maupun SMK (Republika, 2023). Fenomena serupa juga terkonfirmasi di tingkat daerah, seperti di Kota Padang. Data Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Padang pada tahun 2023 mencatat 28 laporan kasus *bullying* resmi pada anak di bawah umur (Safira, 2023). Tingginya prevalensi pada fase perkembangan ini menunjukkan bahwa remaja awal memiliki kerentanan yang lebih besar terhadap

munculnya kekerasan antarteman sebaya.

Perkembangan kajian teoretis menunjukkan bahwa *bullying* tidak lagi dipahami sekadar sebagai interaksi dua arah antara pelaku dan korban, melainkan sebagai fenomena kelompok (*group phenomenon*) yang melibatkan teman sebaya sebagai saksi (*bystander*). Salmivalli et al. (1996) melalui *Participant Role Approach* menjelaskan bahwa dalam setiap peristiwa *bullying*, respons yang diberikan oleh *bystander* memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan tindakan tersebut, sekaligus mengklasifikasikan *bystander* ke dalam empat peran utama: *assistant* (membantu pelaku secara langsung), *reinforcer* (mendukung tidak langsung seperti menertawakan), *outsider* (pasif/menghindar), dan *defender* (berusaha melindungi korban). Craig dan Pepler (1997) menemukan bahwa sebagian besar peristiwa *bullying* terjadi di hadapan teman sebaya, sehingga respons dari saksi menentukan arah dinamika sosial kekerasan tersebut.

Kecenderungan peserta didik mengambil salah satu peran tersebut dipengaruhi oleh faktor psikologis dan

sosial. Thornberg, Tenenbaum, Varjas, Meyers, Jungert, dan Vanegas (2012) mengungkapkan bahwa rasa takut menjadi korban berikutnya menjadi salah satu alasan utama siswa memilih bersikap pasif ketika menyaksikan bullying. Hal ini sejalan dengan konsep *diffusion of responsibility* (Darley & Latané, 1968), di mana individu merasa tidak perlu bertindak karena menganggap akan ada orang lain yang menolong. Di sisi lain, Deng, Yang, dan Wu (2021) melalui meta-analisis menemukan bahwa tingkat empati yang tinggi berkorelasi positif dengan kecenderungan siswa mengambil peran sebagai *defender*, di samping pertimbangan moral dan norma kelompok sebaya yang turut menjadi pendorongnya.

Meskipun penelitian mengenai *bullying* di Indonesia sudah berkembang luas, beberapa peneliti sebelumnya masih berfokus pada karakteristik pelaku dan korban, seperti faktor penyebab, dampak psikologis, maupun strategi penanganan individualnya. Kajian yang berkaitan dengan *bystander* sebagai pihak yang menyaksikan langsung peristiwa tersebut masih relatif terbatas, khususnya penelitian

yang secara empiris mendeskripsikan peta kecenderungan setiap peran *bystander* di lingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Akibatnya, informasi mengenai kecenderungan respons peserta didik ketika menyaksikan *bullying* belum tergambar secara komprehensif, sehingga program layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang dirancang sering kali kurang optimal dalam memberdayakan siswa sebagai agen pencegahan berbasis kelompok.

Kondisi tersebut juga ditemukan di MTsN 1 Kota Padang. Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru BK, perilaku *bullying* masih terjadi, termasuk bentuk pengucilan sosial (*social exclusion*) yang menyebabkan korban dijaui akibat tuduhan tertentu. Rendahnya pelaporan dipicu oleh rasa takut peserta didik karena khawatir menjadi sasaran berikutnya. Wawancara tersebut juga mengungkap variasi respons *bystander*, sebagian besar memilih diam, sebagian ikut menertawakan atau memprovokasi, dan hanya sebagian kecil yang berani membela atau melaporkan kepada guru. Namun hingga saat ini, sekolah belum memiliki data empiris terukur mengenai kecenderungan peran

tersebut sesuai klasifikasi Salmivalli et al. (1996). Kondisi ini menyebabkan layanan BK yang diberikan masih bersifat reaktif pada penanganan pelaku-korban, sementara potensi *bystander* belum dimanfaatkan secara optimal.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan peran *bystander* yang meliputi *assistant*, *reinforcer*, *outsider*, dan *defender* dalam perilaku *bullying* pada siswa MTsN 1 Kota Padang. Investigasi ini mendesak dilakukan untuk menjawab pertanyaan kritis mengenai bagaimana peta sebaran peran saksi di sekolah dan peran apa yang paling dominan di kalangan siswa kelas VIII. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran objektif mengenai kecenderungan peran tersebut.

Temuan utama dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai dominasi peran pasif (*outsider* atau *reinforcer*) di lapangan, yang memunculkan kesimpulan bahwa penanganan kekerasan di sekolah harus direorientasi dari pendekatan individual menjadi pendekatan berbasis kelompok. Hasil studi ini

berkontribusi penting pada bidang pendidikan yang lebih luas dengan menyediakan basis data ilmiah bagi praktisi BK untuk merancang program intervensi preventif berbasis teman sebaya (*peer-intervention*) guna mengaktivasi peran *defender*, sekaligus memunculkan pertanyaan baru mengenai faktor eksternal spesifik apa saja yang dapat mempercepat transformasi peran saksi pasif menjadi pembela korban di lingkungan madrasah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan peran *bystander* pada siswa (Sugiyono, 2019; Azwar, 2017). Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII di salah satu MTsN Kota Padang dengan populasi sebanyak 352 siswa. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin pada taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel minimal 188 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling (Sugiyono, 2020) dengan kriteria siswa yang pernah menyaksikan perilaku *bullying* di sekolah. Berdasarkan kriteria tersebut,

sebanyak 194 siswa menjadi responden penelitian.

Datadikumpulkan menggunakan skala peran *bystander* yang disusun berdasarkan empat dimensi, yaitu *assistant*, *reinforcer*, *defender*, dan *outsider*, dengan lima alternatif jawaban skala Likert. Instrumen telah melalui judgement ahli dan uji coba, sehingga diperoleh 38 butir valid dari 39 butir yang diuji menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* ($r\text{-tabel} = 0,361$; $n = 32$; $\alpha = 0,05$). Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,991 yang mengindikasikan reliabilitas sangat tinggi.

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Skor setiap dimensi dikategorikan berdasarkan interval skor (Irianto, 2012), sedangkan peran *bystander* dominan ditentukan berdasarkan skor tertinggi yang diperoleh pada salah satu dari keempat dimensi (Yusuf, 2017).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Deskripsi Responden

Dari 194 responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan (56,7%) dan berusia 14 tahun (72,2%). Sebanyak 76,8% tidak aktif dalam organisasi sekolah. Yang menarik, 70,1% responden mengaku

pernah menjadi korban bullying, sementara 83% memandang dirinya sebagai siswa yang "biasa saja" di lingkungan sekolah.

Gambaran Umum Peran Bystanderi

Tabel 1 menunjukkan distribusi peran *bystander* dominan pada seluruh responden.

Tabel 1 Distribusi Peran *Bystander* dalam Perilaku *Bullying* pada Siswa MTsN 1 Kota Padang

Peran <i>Bystander</i>	Frekuensi (f)	(%)
<i>Assistant</i>	7	3,61
<i>Reinforcer</i>	15	7,73
<i>Defender</i>	130	67,01
<i>Outsider</i>	42	21,65
TOTAL	194	100

Hasil menunjukkan bahwa peran *defender* merupakan peran yang paling dominan (67,01%), diikuti *outsider* (21,65%), *reinforcer* (7,73%), dan *assistant* (3,61%).

Gambaran Peran per Kategori

Peran *assistant*, mayoritas siswa berada pada kategori sangat rendah (43,82%) dan rendah (37,63%). Hanya 4 siswa (2,06%) yang berada pada kategori tinggi, dan tidak ada yang berada pada kategori sangat tinggi. Peran *reinforcer*, sebagian besar siswa berada pada kategori rendah (52,06%) dan sedang (43,81%). Hanya 4 siswa (2,06%) yang berada pada kategori tinggi. Peran *defender*, mayoritas siswa berada pada kategori sedang

(46,39%), diikuti tinggi (27,32%), rendah (20,10%), sangat tinggi (5,67%), dan sangat rendah (0,52%). Secara keseluruhan, 79,38% siswa berada pada kategori sedang hingga sangat tinggi. Peran *outsider*, mayoritas siswa berada pada kategori sedang (70,10%), diikuti rendah (27,84%), tinggi (1,55%), dan sangat rendah (0,51%). Tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat tinggi.

Gambaran Peran Ditinjau dari Karakteristik Responden

Ditinjau dari jenis kelamin, peran *defender* mendominasi baik pada siswa laki-laki (51 siswa) maupun perempuan (79 siswa). Peran *outsider* juga cukup seimbang antara keduanya (masing-masing 20 dan 22 siswa).

Ditinjau dari usia, pola yang sama ditemukan di seluruh kelompok usia, dengan *defender* sebagai peran terbanyak. Kelompok usia 14 tahun mendominasi seluruh kategori peran sejalan dengan proporsinya dalam sampel.

Ditinjau dari keaktifan organisasi, peran *defender* tetap mendominasi baik pada siswa aktif organisasi (31 siswa) maupun tidak aktif (99 siswa). Proporsi yang lebih besar pada peran *outsider*, *reinforcer*, dan *assistant*

ditemukan pada kelompok tidak aktif organisasi.

Ditinjau dari pengalaman menjadi korban bullying, ditemukan temuan yang menarik dimana seluruh siswa dengan peran *assistant* (7 siswa) dan seluruh siswa dengan peran *outsider* (42 siswa) merupakan siswa yang pernah menjadi korban bullying. Sementara peran *defender* ditemukan pada kedua kelompok, yaitu siswa yang pernah (75 siswa) dan tidak pernah (55 siswa) menjadi korban.

Temuan Tambahan: Kombinasi Kecenderungan Peran

Analisis lebih lanjut menemukan bahwa tidak semua siswa memiliki kecenderungan peran yang bersifat tunggal. Distribusi kombinasi peran dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1 Distribusi Peran *Bystander* dalam Perilaku *Bullying* pada Siswa MTsN 1 Kota Padang

Peran <i>Bystander</i>	(f)	(%)
<i>Defender Murni</i>	72	37,11
<i>Defender–Outsider</i>	20	10,31
<i>Outsider–Reinforcer–Defender</i>	18	9,28
<i>Defender–Reinforcer–Outsider</i>	13	6,70
<i>Outsider Murni</i>	34	17,53
<i>Reinforcer Murni</i>	9	4,64
<i>Outsider–Reinforcer</i>	7	3,61
<i>Outsider–Defender</i>	7	3,61
<i>Defender–Reinforcer</i>	6	3,09
<i>Defender–Assistant</i>	4	2,06
<i>Reinforcer–Outsider</i>	4	2,06
Total	194	100

Lebih dari sepertiga siswa (37,11%) menunjukkan peran *defender* murni, sementara 17,53% menunjukkan *outsider* murni. Sebagian siswa lainnya menunjukkan kombinasi dua hingga tiga peran secara bersamaan.

Pembahasan

Kecenderungan Peran *Bystander* pada Siswa MTsN 1 Kota Padang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan peran *bystander* pada siswa MTsN 1 Kota Padang didominasi oleh peran *defender*. Sementara itu, peran *outsider* masih ditemukan dalam jumlah yang cukup besar, sedangkan peran *assistant* dan *reinforcer* cenderung berada pada kategori yang lebih rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan untuk tidak mendukung perilaku *bullying* dan lebih memilih memberikan perlindungan kepada korban. Meskipun demikian, keberadaan siswa yang memilih tidak terlibat maupun yang masih memberikan dukungan kepada pelaku menunjukkan bahwa respons *bystander* terhadap *bullying* masih beragam.

Temuan ini sejalan dengan *Participant Role Approach* yang dikembangkan oleh Salmivalli et al. (1996), yang

menjelaskan bahwa *bystander* bukan sekadar saksi pasif, tetapi merupakan bagian dari dinamika kelompok yang dapat memengaruhi keberlangsungan maupun penghentian perilaku *bullying*. Menurut Salmivalli et al. (1996), setiap *bystander* dapat mengambil peran sebagai *assistant*, *reinforcer*, *outsider*, atau *defender* sesuai dengan respons yang ditunjukkan ketika menyaksikan *bullying*. Dengan demikian, dominannya peran *defender* dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa norma sosial yang berkembang di lingkungan sekolah cenderung mengarah pada penolakan terhadap perilaku *bullying*, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang belum memiliki keberanian untuk melakukan intervensi secara langsung.

Kecenderungan munculnya peran *defender* dapat dipengaruhi oleh berkembangnya empati, sensitivitas moral, serta keyakinan siswa terhadap kemampuannya membantu korban. Thornberg dan Jungert (2013) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki empati tinggi cenderung lebih mampu memahami penderitaan korban sehingga terdorong untuk memberikan bantuan. Selain itu, perilaku prososial juga berkontribusi

terhadap munculnya tindakan membela korban karena siswa memiliki orientasi untuk memberikan manfaat kepada orang lain (Eisenberg & Spinrad, 2014). Di sisi lain, keberadaan *outsider*, *assistant*, dan *reinforcer* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama dalam merespons situasi bullying. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa keputusan siswa ketika menjadi *bystander* dipengaruhi oleh faktor pribadi maupun dinamika kelompok sebaya yang berkembang di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kecenderungan peran *bystander* pada siswa MTsN 1 Kota Padang mengarah pada perilaku yang mendukung penghentian *bullying*. Namun demikian, masih ditemukannya siswa dengan kecenderungan sebagai *assistant*, *reinforcer*, dan *outsider* menunjukkan bahwa upaya penguatan peran *defender* tetap perlu dilakukan. Temuan ini menjadi dasar penting bagi pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling yang tidak hanya berfokus pada pelaku dan korban, tetapi juga mengoptimalkan peran *bystander* sebagai bagian dari

strategi pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah.

Peran Assistant

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan siswa berperan sebagai *assistant* berada pada kategori yang relatif rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang cenderung membantu pelaku secara langsung ketika *bullying* terjadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak terlibat aktif dalam mendukung tindakan bullying. Meskipun demikian, keberadaan peran *assistant* tetap perlu mendapat perhatian karena keterlibatannya, meskipun terbatas, dapat memperkuat tindakan pelaku.

Menurut Salmivalli et al. (1996), *assistant* merupakan *bystander* yang membantu pelaku secara langsung, seperti ikut mengejek, mengintimidasi, atau terlibat dalam tindakan yang dilakukan terhadap korban. Peran ini berbeda dengan *reinforcer* yang hanya memberikan dukungan secara tidak langsung, tetapi keduanya sama-sama berkontribusi terhadap keberlangsungan bullying. Thornberg, Wänström, dan Pozzoli (2020) menjelaskan bahwa jumlah *assistant* umumnya memang lebih sedikit

dibandingkan peran *bystander* lainnya, namun keberadaannya tetap memberikan penguatan sosial bagi pelaku. Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep moral disengagement dari Bandura (1999), yaitu ketika individu membenarkan perilaku yang merugikan orang lain dengan menganggapnya sebagai candaan atau bentuk solidaritas terhadap kelompok sebaya.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa seluruh siswa yang memiliki kecenderungan sebagai *assistant* pernah mengalami bullying. Meskipun penelitian ini tidak menguji hubungan sebab akibat, hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman menjadi korban dapat memengaruhi cara siswa merespons situasi bullying, termasuk memilih mendukung pelaku sebagai bentuk penyesuaian diri agar terhindar dari viktimisasi berulang. Oleh karena itu, layanan Bimbingan dan Konseling perlu membantu siswa mengembangkan empati, keberanian moral, dan keterampilan mengambil keputusan yang tepat agar tidak terlibat dalam perilaku yang mendukung bullying.

Peran Reinforcer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan siswa berperan

sebagai *reinforcer* berada pada kategori yang relatif rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak memberikan dukungan tidak langsung kepada pelaku ketika *bullying* terjadi. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku seperti menertawakan korban, memberikan perhatian kepada pelaku, atau menyemangati tindakan bullying. Bentuk dukungan tersebut, meskipun tidak dilakukan secara langsung, tetap berpotensi memperkuat perilaku pelaku.

Menurut Salmivalli et al. (1996), *reinforcer* merupakan *bystander* yang memberikan penguatan sosial kepada pelaku melalui respons positif terhadap tindakan bullying. Thornberg, Wänström, dan Pozzoli (2020) menjelaskan bahwa dukungan tersebut dapat meningkatkan keberanian pelaku untuk mengulangi perilaku bullying. Selain itu, norma kelompok sebaya juga dapat memengaruhi munculnya peran *reinforcer*, karena sebagian siswa cenderung mengikuti respons teman-temannya agar tetap diterima dalam kelompok (Thornberg, Landgren, & Wiman, 2018).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang memiliki kecenderungan sebagai *reinforcer* pernah mengalami bullying. Meskipun penelitian ini tidak menguji hubungan sebab akibat, hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman menjadi korban dapat memengaruhi respons siswa ketika menyaksikan bullying. Oleh karena itu, layanan Bimbingan dan Konseling perlu meningkatkan kesadaran siswa bahwa dukungan sekecil apa pun terhadap pelaku dapat memperkuat keberlangsungan bullying, sehingga perlu dikembangkan sikap empati, tanggung jawab sosial, dan keberanian untuk memberikan respons yang lebih positif.

Peran Outsider

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan siswa berperan sebagai *outsider* masih tergolong cukup tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa masih banyak siswa yang memilih tidak terlibat ketika menyaksikan bullying. Meskipun tidak memberikan dukungan kepada pelaku, sikap pasif tersebut dapat menyebabkan tindakan *bullying* terus berlangsung karena korban tidak memperoleh bantuan dari lingkungan sekitarnya.

Menurut Salmivalli et al. (1996), *outsider* merupakan *bystander* yang memilih menjauh atau tidak mengambil tindakan ketika *bullying* terjadi. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori *bystander effect* yang dikemukakan oleh Darley dan Latané (1968), yaitu kecenderungan individu untuk tidak bertindak ketika terdapat banyak saksi karena tanggung jawab dianggap terbagi kepada orang lain (*diffusion of responsibility*). Selain itu, Thornberg, Landgren, dan Wiman (2018) menjelaskan bahwa rasa takut menjadi korban berikutnya serta tekanan kelompok sebaya juga dapat mendorong siswa memilih bersikap pasif meskipun mengetahui bahwa *bullying* merupakan tindakan yang tidak benar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seluruh siswa yang memiliki kecenderungan dominan sebagai *outsider* pernah mengalami bullying. Meskipun penelitian ini tidak menguji hubungan sebab akibat, temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman menjadi korban dapat memengaruhi keberanian siswa untuk melakukan intervensi ketika menyaksikan bullying. Oleh karena itu, layanan Bimbingan dan Konseling perlu diarahkan untuk meningkatkan

defender self-efficacy, sehingga siswa yang selama ini cenderung menjadi *outsider* memiliki keberanian dan keterampilan untuk memberikan bantuan kepada korban secara aman dan tepat.

Peran Defender

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *defender* merupakan peran *bystander* yang paling dominan pada siswa MTsN 1 Kota Padang. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan untuk memberikan bantuan kepada korban atau menunjukkan penolakan terhadap perilaku bullying. Dominannya peran *defender* menjadi gambaran positif karena menunjukkan berkembangnya kepedulian sosial dan keberanian siswa dalam merespons situasi bullying.

Kombinasi Peran dan Karakteristik Responden

Penelitian ini juga menemukan adanya siswa dengan kombinasi kecenderungan peran (*defender-outsider*, *defender-reinforcer*, *outsider-reinforcer*), yang menunjukkan bahwa peran *bystander* bersifat dinamis dan dipengaruhi konteks situasional (Salmivalli et al., 1996), bukan kategori yang kaku dan berdiri sendiri.

Ditinjau dari karakteristik responden, siswa perempuan lebih dominan sebagai *defender* konsisten dengan tingkat empati yang umumnya lebih tinggi (Salmivalli et al., 1996; Thornberg & Jungert, 2013), sementara siswa laki-laki lebih banyak berperan sebagai *assistant*, sejalan dengan temuan Cook et al. (2010). *Defender* juga lebih banyak muncul pada siswa usia remaja awal-pertengahan serta siswa yang aktif berorganisasi, memperkuat peran pengalaman sosial dalam membentuk *defender self-efficacy*.

Implikasi terhadap Bimbingan dan Konseling

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi konkret bagi layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah, mengingat tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama dalam merespons situasi bullying.

Pertama, penguatan peran *defender*. Dominannya peran *defender* merupakan modal sosial penting yang perlu dijaga dan dikembangkan. Leeth (2023) menegaskan bahwa *bystander* berada pada posisi strategis yang dapat memperkuat maupun menghentikan bullying. Guru BK perlu merancang layanan yang menguatkan

empati, keberanian moral, dan keterampilan intervensi agar kecenderungan *defender* terwujud dalam tindakan nyata.

Kedua, transformasi kelompok *outsider*. Sebagai kelompok terbesar kedua, sikap pasif *outsider* tetap memberi ruang bagi *bullying* untuk berlanjut. Tantangan utamanya adalah mendorong keberanian bertindak pada siswa yang sebenarnya sudah menyadari bahwa *bullying* itu salah (Leeth, 2023). Intervensi perlu difokuskan pada peningkatan *defender self-efficacy* melalui layanan informasi, bimbingan kelompok, dan pelatihan cara membantu korban secara aman dan efektif.

Ketiga, pengurangan peran *reinforcer* dan *assistant*. Meski jumlahnya kecil, kedua peran ini tetap memperkuat posisi pelaku melalui dukungan langsung maupun tidak langsung (Salmivalli et al., 1996). Layanan informasi mengenai dampak *bullying* serta bimbingan pengambilan keputusan moral diperlukan agar siswa memahami bahwa respons yang tampak sepele, menonton, tertawa, menyemangati pelaku sesungguhnya turut melanggengkan *bullying*.

Keempat, perhatian pada riwayat viktimisasi. Temuan bahwa seluruh siswa dengan kecenderungan *assistant* dan *outsider* pernah menjadi korban *bullying* menegaskan perlunya intervensi konseling yang tepat, mengingat pengalaman *bullying* dapat berdampak pada perkembangan sosial-psikologis siswa (Karneli et al., 2023). Layanan konseling individu maupun kelompok perlu diarahkan agar pengalaman negatif tersebut tidak berkembang menjadi hambatan interaksi sosial di kemudian hari.

Kelima, pendekatan yang fleksibel. Karena peran *bystander* bersifat dinamis, sebagian siswa menunjukkan kombinasi peran seperti *defender-outsider* keputusan untuk membantu atau tidak sangat dipengaruhi konteks sosial yang dihadapi (Leeth, 2023). Oleh karena itu, layanan BK perlu berorientasi pada pengembangan kompetensi sosial secara menyeluruh, bukan sekadar melabeli siswa ke dalam kategori peran tertentu.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan peran *bystander* pada siswa MTsN 1 Kota Padang didominasi oleh peran *defender*, sedangkan peran *assistant* dan *reinforcer* relatif rendah,

sementara peran *outsider* masih ditemukan pada sebagian siswa. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kecenderungan untuk menolak perilaku *bullying* dan memberikan dukungan kepada korban, meskipun masih terdapat siswa yang memilih bersikap pasif atau secara tidak langsung memperkuat pelaku.

Hasil penelitian ini mempertegas bahwa *bystander* merupakan komponen penting dalam dinamika *bullying*, sehingga upaya pencegahan tidak cukup hanya berfokus pada pelaku dan korban, tetapi juga perlu mengembangkan kapasitas *bystander* sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah. Dengan memberikan gambaran mengenai kecenderungan setiap peran *bystander*, penelitian ini memperkaya kajian tentang participant role approach pada konteks madrasah tsanawiyah serta menyediakan dasar empiris bagi pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling yang berorientasi pada penguatan empati, keberanian moral, dan keterampilan intervensi yang aman. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor yang

memengaruhi munculnya setiap peran *bystander* serta mengembangkan dan menguji efektivitas program intervensi yang dapat meningkatkan peran *defender* dalam mencegah *bullying* di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities. *Personality and Social Psychology Review*, 3(3), 193–209.
- Coloroso, B. (2007). *The bully, the bullied, and the bystander: From preschool to high school how parents and teachers can help break the cycle*. New York, NY: Harper Collins.
- Craig, W. M., & Pepler, D. J. (1997). Observations of bullying and victimization in the school yard. *Canadian Journal of School Psychology*, 13(2), 41–59.
- Darley, J. M., & Latané, B. (1968). Bystander intervention in emergencies: Diffusion of responsibility. *Journal of Personality and Social Psychology*, 8(4), 377–383.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2017). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Houghton, S., Kyron, M., Lawrence, D., Hunter, S. C., Zadow, C., Wood, L., & Happé, F. (2021). Bystander

- behaviour in school bullying: A systematic review and meta-analysis of its prevalence, predictors and its relationship with defender self-efficacy. *Educational Psychology Review*, 33(3), 1145–1172.
- Irianto, S. (2012). *Statistik konsep dasar, aplikasi, dan pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Jungert, T., Piroddi, B., & Thornberg, R. (2016). Early adolescents' motivations to defend victims in school bullying and their perceptions of student–teacher relationships: A self-determination theory approach. *Journal of Adolescence*, 53, 75–90.
- Karneli, Y., Firman, F., Yusri, Y., & Iskandar, Z. (2022). The relationship between school climate and bullying behavior of students. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(2), 123–130.
- Meter, D. J., & Card, N. A. (2021a). School climate and bullying bystander responses: The role of moral disengagement and empathy. *Journal of School Psychology*, 88, 1–15.
- Meter, D. J., & Card, N. A. (2021b). Who steps in to stop bullying? Bystander intervention in bullying: A meta-analytic review. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(2), 1–17.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Malden: Blackwell Publishing.
- Pozzoli, T., & Gini, G. (2021). Classroom norms and bystander behavior in bullying: A multilevel approach. *Aggressive Behavior*, 47(1), 1–12.
- Safira, W. (2023). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 12 Padang* (Skripsi, STIKes Alifah Padang). Repositori STIKes Alifah.
- Salmivalli, C. (1999). Participant role approach to school bullying: Implications for interventions. *Journal of Adolescence*, 22(4), 453–459.
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112–120.
- Salmivalli, C. (2020). Bullying prevention and intervention: The role of bystanders. *British Journal of Educational Psychology*, 90(S1), 2–13.
- Salmivalli, C., Lagerspetz, K. M. J., Björkqvist, K., Österman, K., & Kaukiainen, A. (1996). Bullying as a group process: Participant roles and their relations to social status within the group. *Aggressive Behavior*, 22(1), 1–15.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thornberg, R. (2007). A classmate in distress: Schoolchildren as bystanders and their reasons for how they act. *Social Psychology of Education*, 10(1), 5–28.
- Thornberg, R., & Jungert, T. (2013). Bystander behavior in bullying situations: Basic moral sensitivity, moral disengagement and defender self-efficacy. *Journal of Adolescence*, 36(3), 475–483.

- Wardah, A. (2019). *Fenomena bullying pada berbagai jenjang pendidikan*. UIN Sunan Kalijaga.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, & penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.